

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Dalam paparan data peneliti akan menjelaskan terkait data-data yang telah di dapat di lapangan. Untuk itu peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai profil Kiai Junaidi dan sejarah singkat perjalanan dakwah pada prilaku kriminal.

1. Paparan Data

a. Profil Tokoh

Kiai. Junaidi merupakan tokoh agama yang lahir pada tanggal 10 Desember 1982 tinggal di Pademawu Dusun Barat II Desa Sentol Barat Pamekasan. Sekolah dasar beliau tempuh di SD Sentol, kemudian untuk sekolah menengah pertama beliau tempuh di MTS Sentol Nurur Rahmah, dan untuk sekolah menengah atas beliau tempuh di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata setelah itu pindah ke Sumber Anyar, dan beliau juga pernah mondok di Nurul Jadid Paiton selama 1 bulan. Setelah lulus di tingkat SMA beliau mempunyai semangat tinggi untuk melanjutkan pendidikan SI di Universitas Madura dengan mengambil jurusan Ekonomi Bisnis dan berhasil lulus di tahun 2004. Pada tahun 2006 beliau sudah mulai melakukan perjalanan dakwahnya.¹

b. Sejarah Singkat Perjalanan Dakwah Kiai Muis

¹ Faqih, Pendakwah, *wawancara langsung*, (18 Desember 2020).

Awal perjalanan dakwah Kiai Junaidi dimulai dari kecelakaan di tahun 2002 yang mengakibatkan gangguan pada otak kirinya, setelah sembuh, beliau sering murung/ menyendiri, dari kesendiriannya beliau menyempatkan diri membaca kitab *Ihya' Ulumuddin* kemudian menfokuskan pada ilmu tauhid yang mana di dalamnya lebih membahas tentang ilmu tauhid. Waktu itu beliau tidak memiliki *mursyid/guru* sedangkan dalam ilmu hakikat harus mempunyai *mursyid*. Keilmuan yang beliau dapat lebih kepada alam sekitar kemudian di kaji dan di padukan dengan kitab *Ihya' Ulumuddin* Sampai beliau lupa waktu, dari situ beliau menjadi *ibnu sabil/musafir* dari Gersik ke Bangkalan lebih tepatnya di daerah Kamal. Pada saat itu Kiai. Junaidi masih bukan seorang pendakwah, ketika beliau sedang berkomunikasi dengan masyarakat sekitar secara tidak sadar apa yang beliau ucapkan menggerakkan hati mereka untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Beliau tidak ada niatan untuk berdakwah, niatnya di awal hanya memperbaiki diri sendirinya, beliau tidak hanya satu kali berdiskusi dengan masyarakat Kamal sehingga masyarakat di daerah Kamal mengikut kegiatan dakwah Kiai Junaidi.

Kiai Junaidi melakukan rutinitas puasa setiap hari dan tidak tidur di malam hari, kegiatan puasa tersebut juga berlaku kepada para santri/pengikut beliau. Seiring berjalannya waktu beliau menemukan teman yang sejalan dengan pemikirannya dan membentuk sebuah diskusi tentang ketauhidan pada golongan Kiai yang berdakwah secara

umum dan dibentuklah sebuah perkumpulan “ngasangu” (ngaji sambil ngopi), di kediamannya Dusun Daleman Desa Bunga Waru. Beliau juga menjalankan kegiatan dakwah untuk mendidik orang-orang yang menyimpang.

Kiai Junaidi mulai aktif berdakwah di tahun 2006, dan pada saat itu belum dikenal banyak orang, beliau mulai dikenal setelah pindah ke Dusun Daleman Desa Bunga Waru, dan dakwahnya direspon baik oleh masyarakat sehingga bukan hanya dari Dusun Sumber Batu saja melainkan juga dari Kabupaten Sumenep, Sampang dan Bangkalan. Untuk itu beliau membagi waktu dakwahnya kesetiap desa untuk berdakwah kepada pelaku kriminal.

c. Metode Kiai Junaidi Dalam Meminimalisir Prilaku Kriminal Di Dusun Daleman Desa Bunga Waru Pamekasan

Salah satu metode dakwah yang diterapkan Kiai Junaidi dalam meminimalisir prilaku kriminal yaitu dengan cara pendekatan psikis dengan berpedoman Al-Qur'an dan hadist, dakwahnya sama dengan metode dakwah Nabi Muhammad. Berikut ini penjelasan Kiai Junaidi ketika diwawancarai di kediamannya.

“Saya mendekati orang lewat psikis, dengan memahami psikologi mad'u dan dipadukan dengan hadist Nabi dan Al-Qur'an, bagaimana cara menyatukan individu dengan individu lain, tidak ada istilah guru dan murid jadi bisa dikatakan saya menggunakan metode *Kanjeng* Nabi, bukan hanya orang yang berperilaku kriminal saja orang yang berpenyakit lahir dan batin juga melakukan hal yang sama yaitu dengan cara pendekatan terlebih dahulu, harus dilihat kejiwaanya dan pola pikirnya. Rata-rata pelaku kriminal itu karena pola pikirnya, maka harus diteliti terlebih dahulu pola pikirnya seperti apa atau disesuaikan dengan

permasalahan pelaku kriminal. Pelaku kriminal tersebut dengan cara diberikan kesibukan, psikisnya di bersihkan dengan cara mengenali karakter setiap pelaku kriminal. Kemampuan ini tidak dapat dengan pendidikan secara formal, melainkan dengan pengalaman jadi diteliti seperti apa dunia kriminal benar-benar dipahami kemudian didekati secara personal. Setelah pelaku kriminal menyadari kesalahannya, maka saya memasuki mad'u dengan cara memperlihatkan kesalahan-kesalahan mad'u. Semacam di perlihatkan rekaman hidupnya atau bisa disebut dengan (*lauh mahfudz*).”²

Metode dakwah Kiai Junaidi tidak hanya dengan cara pendekatan secara individu melainkan juga melakukan metode secara berdiskusi terhadap pelaku kriminal. Sebagaimana yang telah Kiai Junaidi jelaskan ketika diwawancarai.

“Selain metode dakwah secara individu, metode diskusi juga diterapkan kepada pelaku kriminal, kegiatannya ini berlangsung di malam hari, karena di malam hari adalah waktu yang tepat untuk menghidupkan hati, isi dakwahnya saya isi sekilas tentang keagamaan agar mad'u lebih mengenal Tuhanya.”³

Hal yang sama mengenai dakwah Kiai Junaidi juga di ungkapkan oleh salah satu pelaku kriminal penyelundupan sepeda motor yang bernama Supandi. Berikut petikannya:

“Awal mula mengikuti dakwah Kiai Junaidi saya pernah mengalami sakit parah kemudian berobat kepada beliau secara spiritual, beliau juga mencontohkan dakwah dengan perilaku/tindakan, sebelum menyuruh kepada mad'u beliau lebih dulu mengerjakan hal tersebut. Pertama kali ketemu beliau saya memilih untuk memperbaiki diri, saya berhasil berhenti melakukan kejahatan dan mengikuti dakwahnya, yang sebelumnya saya gagal dengan kiai lain”.⁴

² Junaidi, Pendakwah, *wawancara langsung*, (06 Juni 2021)

³ Junaidi, pendakwah, *wawancara langsung*, (06 Juni 2021)

⁴ Supandi, mad'u pelaku kriminal, *wawancara langsung*, (06 Juni 2021)

Ali selaku pelaku kriminal pengedaran narkoba juga menyatakan hal yang serupa mengenai metode dakwah Kiai Junaidi. Berikut pernyataannya:

“Metode dakwah yang beliau sampaikan ke saya yaitu dengan sharing-sharing mengenai masalah hidup, baik hal kesusahaan dan kebahagiaan seperti nasehat-nasehat kebaikan dalam agama Islam yang memotivasi diri saya untuk tetap dan selalu melakukan perbaikan diri, beliau juga menghimbau untuk melaksanakan ritual ibadah seperti sholat, berpuasa dan hal-hal lainnya dikehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan agama, baik secara wajib atau sunnahnya”⁵

Untuk mengecek data di atas, peneliti melakukan observasi secara langsung pada saat kegiatan dakwah Kiai Junaidi terhadap pelaku kriminal dan penelitian ini dilangsungkan pada hari Kamis tanggal 06 Juni 2021 pukul 15:30 WIB. Peneliti mengikuti kegiatan dakwah pada kelompok kriminal yang dihadiri 14 pelaku kriminal, kegiatannya berlangsung malam hari di mulai pada jam 09:00 WIB sampai waktu solat subuh,

Kegiatan rutinitas pada pelaku kriminal setiap malamnya yaitu berdakwah dengan cara diskusi, untuk tahap awal metode dakwah Kiai Junaidi dilakukan dakwah cara personal memberikan nasehat-nasehat, memperlihatkan tentang perilaku-prilaku mad'u yang menyimpang (*lau mahfudz*) kemudian mentalnya diperbaiki agar mad'u bisa menyadari kesalahannya bahkan seorang mad'u juga ada ketertarikan tersendiri untuk merubah dirinya. Jika semua mad'u sudah melakukan tahapan dakwah secara personal maka selanjutnya dilaksanakan metode dakwah

⁵Ali, mad'u pengedar narkoba, *wawancara secara langsung*, (28 Agustus 2021).

secara berdiskusi, sekilas mendiskusikan tentang bagaimana menjadi pribadi yang baik, hal-hal yang dilarang oleh agama dan lain-lain. Kiai Muis juga mewajibkan kepada santrinya untuk melakukan puasa setiap hari karena dengan berpuasa semua penyakit baik secara lahir dan batin akan sembuh dengan cepat. Setelah berlangsungnya dakwah secara berdiskusi, pada jam 02:45 WIB Kiai Junaidi dan santri pelaku kriminal melangsungkan sholat taubat berjema'ah dan diteruskan dengan sholat *tahajud* berjemaah dan berdzikir bersama.

Dalam kegiatan rutinitas dakwah Kiai Junaidi setiap malamnya tidak teratur kadang 10 orang kadang lengkap 20 orang, hal tersebut dikarenakan jauhnya jarak tempuh mad'u dan kesibukan mad'u. Untuk itu pelaku kriminal mayoritas anak remaja dan orang dewasa yang sudah berkeluarga.⁶

d. Faktor Penghambat dan pendukung dalam Kegiatan Dakwah Kiai Junaidi Dalam Meminimalisir Prilaku Kriminal di Dusun Daleman Desa Bunga Waru Pamekasan,

Faktor hambatan dalam berdakwah itu pasti ada, karena tidak semua materi yang disampaikan seorang da'i kepada mad'u dipahami, jadi tidak semua mad'u dapat memberikan respon. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Kiai Junaidi.

“Hambatan yang sering terjadi pada para prilaku kriminal ini yaitu sulitnya memahami tentang agama, malas ikut kegiatan dakwah, namanya juga orang-orang *mursal* jadi butuh waktu dan proses untuk melawan dirinya sendiri, istilahnya gini orang yang

⁶ Observasi Langsung, *Di Pondok Al-Kattas*, (06 Juni 2021).

sudah melupakan Tuhannya bagaimana mungkin langsung kembali kepad-Nya! Nah itu semua butuh proses dan adaptasi bagi setiap mad'u, jadi bukan tidak langsung diterima".⁷

Faktor pendukung dalam kegiatan dakwah merupakan proses awal berlangsungnya suatu dakwah, hal tersebut di ungkapkan oleh Kiai Junaidi.

"Faktor terbesar yang mendukung keberhasilan dakwah saya, yaitu berawal dari saya sendiri saya tidak ingin hal serupa terjadi kepada orang lain, maka dari itu saya mempunyai misi merubah pelaku kriminal, karena saya korban dari kenakalan remaja. Renggangnya para Kiai karena tidak semua orang bisa mendakwahi pelaku kriminal, bukan tidak mampu, tetapi sulit mad'u pelaku kriminal untuk berubah".⁸

Hambatan dan faktor pendukung dalam kegiatan dakwah juga dirasakan oleh Wafi selaku prilaku kriminal pembunuhan.

"kalau masalah hambatan dalam setiap permasalahan mesti ada ya, lebih lagi dalam hal kebaikan/perbaikan diri. contohnya seperti soal waktu, kan teman-teman dan Kiai Junaidi lebih aktif bermusyawarah/sharing di malam hari hingga sepertiga malam bahkan sampai selesai ba'da sholat subuh, sedangkan sebagian dari kita ada yang punya aktifitas di waktu siang seperti bekerja, mengajar, petani, pedagang dan lain sebagainya jadi, hambatan itu hanya soal niat dan kemauan diri saja".⁹

e. Dampak dari Kegiatan Dakwah Kiai Junaidi dalam Meminimalisir Prilaku Kriminal di Dusun Daleman Desa Bunga Waru Pamekasan

Dampak positif dakwah merupakan indikator keberhasilan suatu dakwah, dari dakwah Kiai Junaidi Dalam Meminimalisir Prilaku Kriminal di Dusun Daleman Desa Bunga Waru Pamekasan dampaknya

⁷Junaidi, Pendakwah, *Wawancara Langsung*, (28 Juli 2021).

⁸Junaidi, Pendakwah, *Wawancara Langsung*, (28 Juli 2021).

⁹Wafi, pelaku kriminal pembunuhan, *Wawancara Langsung*, (10 November 2020).

sangatlah besar, terlebih kepada pelaku kriminal dan juga dirasakan oleh masyarakat. hal ini di ungkapkan Kiai Junaidi.

“Jadi begini dampak dakwah yang saya lakukan ini bisa dibilang sangat efektif, itu bisa dilihat dari para mad’u kriminal banyak sekali perubahannya baik dari prilaku, cara berfikir bahkan banyak yang istiqomah mengikuti dakwah saya, ada yang 12 tahun, yang awalnya dunianya hal-hal menyimpang dari syari’at Islam sekarang sudah jauh lebih baik. Dampaknya juga dirasakan oleh Desa Sumber Batu, yang awalnya kurang mellek dengan ilmu agama, sering terjadi kekerasan dan carok sekarang sudah bisa diminimalisir, masyarakat disini menjadi tentram dan damai”.¹⁰

Dalam dakwah sudah dijelaskan wajib hukumnya menyeru, memanggil dan mengajak ummat ke jalan yang benar, maka dari itu dampak positif dan negatif tentunya dirasakan oleh setiap mad’u. Salah satu kriminal juga mengungkapkan dampak positif dari dakwah Kiai Junaidi.

“dampak dari dakwah beliau ke diri saya lebih membuat diri saya tenang dalam menjalani kehidupan, seperti bertambahnya keyakinan dalam diri bahwa hanya Tuhanlah sebaik-baiknya sandaran hidup hingga menjadi motivasi di setiap prilaku saya, dakwahnya beliau sangat menyentuh karena apa yang beliau katakan itu memang fakta, misalnya melakukan kesalahan ini akibatnya ini itu”.¹¹

¹⁰ Muis, Pendakwah, *Wawancara Langsung*, (28 Juli 2021).

¹¹ Kholis, pelaku kriminal korupsi, *Wawancara Langsung*, (19 Agustus 2021).

2. Temuan Penelitian

a. Metode Dakwah Kiai Junaidi dalam Meminimalisir Prilaku Kriminal di Dusun Daleman Desa Bunga Waru Pamekasan

Dari hasil penelitian skripsi ini ditemukan beberapa Metode Dakwah Kiai Junaidi dalam Meminimalisir Prilaku Kriminal di Dusun Daleman Desa Bunga Waru Pamekasan, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode dakwah personal

Dalam menyadarkan pelaku kriminal metode dakwah tahap pertama yang beliau lakukan adalah metode dakwah secara personal cara ini terjadi dengan cara individual (*face to face*) antara da'i dan mad'u sehingga materi yang disampaikan dapat diterima langsung, setiap mad'u kriminal mentalnya di berikan kajian khusus, dikenali karakter dirinya, penyebab dari tindakan kriminalnya dikenali, gambaran hidupnya diperlihatkan sehingga mad'u menyadari kesalahannya, beliau mendalami ilmu hakikat tentang kebatinan.

2) Metode Nasehat (*Mau'idzah Hasanah*)

Selain menerapkan metode secara personal, beliau juga menerapkan metode nasehat (*Mau'idzah Hasanah*) setelah mentalnya diperbaiki beliau juga menasehati para pelaku kriminal bahwa perbuatannya itu tidak baik tentunya merugikan diri sendiri dan orang lain. Di bimbing untuk menuju kejalan Allah dan di arahkan sesuai dengan ajaran Islam, beliau menasehati para pelaku

kriminal bukan sekedar dengan ucapan melainkan beliau melakukan tindakan secara langsung sekaligus menjadi contoh kepada santrinya.

3) Metode Diskusi (*Mujadalah*)

Metode selanjutnya adalah metode diskusi, setelah semua tahap metode sebelumnya terlaksana maka selanjutnya beliau berdakwah secara berduksi. Materi yang didiskusikan yaitu tentang perilaku-prilaku yang menyimpang, bertukar pendapat untuk mendapatkan kebenaran menuju Allah SWT dan dalam dakwahnya beliau tidak merasa bahwa dirinya seorang guru, seperti metode dakwah yang di gunakan Nabi, tidak membedakan antara murid dan guru, beliau berdakwah dengan pendekatan, kesetaraan dan menanamkan kesederhanaan.

4) Sholat taubat, dzikir dan puasa sebagai metode dakwah kiai Muis dalam menyadarkan perilaku kriminal.

Kiai Junaidi juga menerapkan kegiatan sholat taubat, dzikir dan puasa sebagai metode dakwah kepada pelaku kriminal, karena hal tersebut sangat besar manfaatnya bagi pelaku kriminal dalam membersihkan dirinya dari dosa-dosa yang pernah dilakukan. Dengan berdzikir dapat mengikat energi positif, lebih dekat kepada sang pencipta, dan memperkuat iman. Beliau juga mewajibkan kepada semua mad'u untuk melakukan puasa setiap hari, menurut beliau segala penyakit akan sembuh dengan cara melakukan ibadah puasa karena penyakit itu datang sesuai dengan perbuatan manusia.

Waktu pelaksanaan sholat taubat dan dzikir dilakukan setelah terlaksanannya kajian-kajian dakwah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala bentuk penyakit hati yang menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan.

b. Faktor Penghambat dan pendukung Kegiatan Dakwah Kiai Junaidi dalam Meminimalisir Prilaku Kriminal di Dusun Daleman Desa Bunga Waru Pamekasan

1) Faktor penghambat dakwah Kiai Junaidi

Hambatan yang Kiai Junaidi rasakan ketika meminimalisir pelaku kriminal yaitu tidak semua pelaku kriminal menerima dakwahnya, karena bagi pelaku kriminal berada di jalan yang benar itu sudah tidak tertanam, sulit bagi seorang preman untuk beradaptasi untuk menjadi pribadi yang baik, ada yang kembali melakukan kriminal hal tersebut karena kurangnya iman dan niat untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Hambatan juga dirasakan oleh seorang mad'u yaitu lebih kepada waktu untuk mengikuti kegiatan dakwahnya, karena dakwahnya dilaksanakan pada malam hari selain itu hambatan yang sering terjadi yaitu sulit untuk berhenti melakukan tindakan kriminal jadi hal tersebut dibutuhkan niat dan istiqomah dalam memperbaiki diri.

2) Faktor pendukung dakwah Kiai Junaidi

Faktor pendukung dalam kegiatan dakwah Kiai Junaidi adalah berawal dari diri beliau, beliau mempunyai misi untuk merubah

pelaku kriminal menjadi manusia yang baik dan bermanfaat kepada orang lain karena beliau merupakan korban pelaku kriminal, beliau tidak ingin hal tersebut terulang kembali, selain itu beliau ingin mengeratkan tali persaudaraan para Kiai.

c. Dampak dari Kegiatan Dakwah Kiai Junaidi dalam Meminimalisir Prilaku Kriminal di Dusun Daleman Desa Bunga Waru Pamekasan.

Adapun dampak dari kegiatan dakwah Kiai Junaidi sangatlah besar bagi pelaku kriminal dampak dari dakwahnya beliau dilihat dari tindakan dan cara berfikir mad'u, sikapnya yang awalnya sangat keras kini sudah menjadi tenang dan tindakannya untuk melakukan hal-hal menyimpang sudah terkontrol, lebih faham tentang agama dan semangatnya untuk selalu berbuat baik dan untuk Desa Daleman masyarakatnya sudah jauh lebih tentram dan damai.

Dampak tersebut juga dirasakan mad'u, yang awalnya dunia kekerasan dan kasus-kasus kriminal kini sudah lebih tenang dalam menjalani kehidupan, bertambahnya keyakinan kepada Allah, dan lebih mengenal perbuatan yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan.

3. Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan terkait temuan di lapangan serta kaitanya dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan jawaban dari fokus penelitian ini

a. Metode Dakwah Kiai Junaidi dalam Meminimalisir Prilaku Kriminal di Dusun Daleman Desa Bunga Waru Pamekasan.

Metode dakwah adalah cara bekerja yang digunakan juru dakwah untuk mencapai ajaran materi dakwah. Muna' Abd Muni'im Abu Fadhal berpendapat bahwa metode dakwah adalah menempuh jalan untuk sampai suatu tujuan. Bisa dipahami secara istilah bahwa metode jika didefinisikan berarti cara untuk bekerja mencari jalan melalui usaha untuk mencapai tujuan.¹²

Dari hasil wawancara dengan Kiai Junaidi bahwa metode dakwah yang beliau gunakan adalah metode dakwah personal (*fardiyah*). Setiap mad'u yang ingin merubah dirinya menjadi lebih baik tahap pertama yang dilakukan adalah dakwah personal, yaitu dengan cara bertatap muka dengan mad'u yang mempunyai ciri-ciri dan sifat khusus, mentalnya diperbaiki, krakternya dikenali dan mendalami masalahannya.

Karakteristik, keistimewaan serta dampak dakwah fardiyah:

- a. Adanya *mukhatābah* serta *muwājabah* (tatap muka) dengan *mad'u* secara dekat serta intens. Hal ini mempermudah

¹² Muslimin ritonga, "Penerapan Metod Dakwah Maui'idzah Hasanah di Era Hoax Millennial" *Jurnal Al-Munzir Vol.12. No. 1* (Mei 2019), 60.

terbukanya beberapa macam konflik yang tidak mampu dilakukan ketika menghadapi orang banyak.

- b. *Istimrāriyah*. Ialah dakwah yang berlangsung secara terus menerus dan dinamis, khususnya di saat-sat sulit dan pada waktu sempit.
- c. Berulang-ulang, bisa dilakukan setiap saat tanpa menunggu moment tertentu.¹³

Metode Nasehat (*Mau 'idzah Hasanah*) merupakan tahap kedua dari metode dakwah Kiai Junaidi, beliau menerapkan metode nasehat kepada perilaku kriminal, setiap perbuatan buruk akan kembali kepadanya begitupun sebaliknya, untuk itu pentingnya menasehati mad'u dengan cara lemah lembut, menggunakan bahasa yang halus, mencerminkan hal kebaikan kepada mad'u dan memberikan arahan kepada mad'u agar lebih memahami tentang agama dan adanya kesadaran dari dirinya untuk tidak mengulangi kesalahannya.

Dalam jurnal ilmu dakwah *mau 'idzah hasanah* adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang *da'i*, disampaikan dengan menggunakan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan menggunakan gaya bahasa sederhana agar yang disampaikan itu dapat dihayati dan dicerna, *mau 'idzah hasanah* jauh dari sikap egois, agitasi dan apologi emosional.

¹³Ibid, 72.

Dalam hal ini, peranan *da'i* merupakan pembimbing, teman dekat yang setia, yang mengasihi dan memberikan segala sesuatu yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u*-nya.

Pendekatan dakwah melalui *mau'idzah hasanah* ini juga dilakukan dengan perintah dan larangan disertai adanya unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan dengan kelembutan, mengunggah jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.¹⁴

Tahap berikutnya dari dakwah Kiai Junaidi yaitu menggunakan metode dakwah diskusi (*mujadalah*), metode diskusi yang diterapkan beliau kepada sekelompok pelaku kriminal guna untuk memecahkan masalah bersama, mendiskusikan mengenai keagamaan dan hal-hal yang terkait dengan buruknya melakukan perilaku yang menyimpang, sharing terkait kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan pelaku kriminal dan dampaknya seperti apa agar hal tersebut menjadi pembelajaran kepada *mad'u* yang lain, bertukar pikiran secara teratur, teratur dalam mengemukakan arugumentasi atau dalil untuk menguatkan satu pendapat.

Menurut DR. Sa'id bin 'Aliy bin Wahaf Al-Qahthaniy, *Al-Mujadalah Bilati Hiya Ahsan* adalah yang keadaanya dengan menggunakan ilmu, serta penelitian, juga baik akhlak, lemah

¹⁴ Syihabuddin Najih, "Mauidzah Hasanah Dalam Al-Qur'an dan Implementasi dalam Bimbingan Konseling Islam", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No, 1 (Januari 2016 ISSN 1693-8054), 149.

lembut penuh kasih sayangn, baik dalam penyampaian, mengajak pada kebenaran dan kebaikan,menolak kebatilan, menjelaskan kejelekannya dengan mendekati jalan menuju kepadanya, tidaklah ada tujuan yang kosong dari pada kebiasaannya serta mencintai kemulyaan, akan tetapi dengan maksud dan tuduhan yang jelas.¹⁵

Menurut Maidar dan Mukti mengemukakan beberapa kriteria dalam metode dakwah diskusi (*mujadalah*) antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya masalah yang dibicarakan
- b) Ketika ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi
- c) Adanya peserta diskusi
- d) Setiap anggota mengutarakan pendapat dengan teratur
- e) Jika ada kesimpulan atau keputusan, hal tersebut harus disetujui oleh semua anggota.¹⁶

Taubat shalat, dzikir dan puasa merupakan metode tahap terakhir yang di terapkan Kiai Muis kepada mad'u prilaku kriminal sebagai bentuk pembersihan diri dan pendekatan diri kepada sang pencipta. Metode tersebut adalah metode efektif dari segala penyakit, baik secara jasmani dan rohani.

¹⁵ Ipah Latipah, "Implementasi Metode Dakwah Al-Hikmah, Al-Mau'idzah Hasana, dan Al-Mujadalah dalam praktik pendidikan", *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, ISSN 2356-3443. Vol.3 No,2 (Juli2016), 33.

¹⁶ Maqfirh, "Mujadalah Menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah)", *Jurnal Al-Bayan/ Vol. 20, NO. 29* (Januari-Juni 2014), 109.

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, taubat adalah istilah yang dibangun dari tiga variabel yaitu ilmu, amal dan keadaan. Ilmu akan menghasilkan keadaan, dan keadaan akan menghasilkan amal. Hal itu merupakan sunnatullah yang tidak bisa diubah.

Hakikat taubat merupakan perasaan hati yang menyesali perbuatan maksiat yang telah terjadi, kemudian mengarahkan hati pada Allah *Azza wa Jallah* di sisa usianya dan menahan diri dari dosa. Melakukan amal shaloh serta meninggalkan larangan adalah bentuk wujud nyata dari taubat. Taubat mencakup penyerahan diri seorang hamba pada rabbnya, *inabah* (kembali) kepada Allah dan konsisten dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Jika hanya sekedar meninggalkan perbuatan dosa, namun tidak melaksanakan perintah Allah, maka hal itu belum di anggap bertaubat.¹⁷

Jurjawi merangkum fungsi dan nilai shalat yakni sebagai berikut; *Satu*, Sebagai tiang agama. *Dua*, meningkatnya keimanan. *Tiga*, sebagai obat penyakit hati. *Empat*, sebagai pencegah perbuatan terlarang dan *Lima*, sebagai suatu upaya untuk menjaukan dari jiwa amarah.

Arti dzikir dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan kepada: *Satu*, mengingat Allah. *Dua*, mengingat nikmat akan Allah. *Ketiga*, mengingat diri sebagai hamba Allah. Menurut Asisi, dalam

¹⁷ Ida Wahyuningsih, *Strategi Dakwah Melalui Terapi Tubat Pada Mantan PREMAN Dalam Membentuk Kesalehan Individu* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018), 27.

perkembangan berdzikir akan ada pada proses penyadaran diri sebagai hamba Allah. Penyembuhan penyakit hati dan bahkan penyakit sosial. Dzikir selain sebagai pesan keagamaan, juga merupakan metode terapi penyakit mental.

Sabiq mengemukakan puasa (*shaum*) menjadi tiga dimensi hikmah. *Pertama, nafsiyah* yaitu sebagai proses mengendalikan kejiwaan agar berada dalam posisi kebaikan dan dijaukan dari posisi kejelekan. *Kedua, khulqiyah* yaitu sebagai proses pengendalian perilaku raga agar terbebas dari perilaku menyimpang. *Ketiga, ijtima'iyah*, yaitu sebagai garis besar dari nilai persamaan dan persaudaraan dalam pergaulan sosial.

Menurut al-Khuli, selain tiga fungsi tersebut, puasa (*shaum*) juga memiliki fungsi proses pencerahan jiwa serta daya pikir dalam memahami obyek berfikir yang diperintahkan Allah untuk dipikirkan berupa ayat *kauniyah* serta *ayat qur'aniyah*.¹⁸

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Dakwah

Dari hasil penelitian, kegiatan dakwah Kiai Junaidi dalam meminimalisir perilaku kriminal di Dusun Daleman, tentunya mempunyai hambatan, hambatan tersebut datang dari faktor eksternal, hambatan tersebut tidak terjadi kepada beliau atau salah dalam menerapkan metode dakwah akan tetapi faktor eksternal tersebut terjadi pada latar belakang pelaku kriminal, sulitnya

¹⁸ H. Ahmad Subandi, "Terapi Terhadap Remaja Korban Narkotika Melalui Proses Irsyad Kasus di Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya", *Artikel Jurnal*, 203.

beradaptasi dari lingkungan, komunikasi yang kurang terjalin dengan baik. Seringkali ditemukan pelaku kriminal yang tidak memperhatikan ketika beliau memberikan nasehat.

Selain faktor penghambat, ada beberapa faktor pendukung dari kegiatan dakwah Kiai Junaidi antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat
- b. Krisisnya agama di Dusun Daleman, di desa tersebut sangat kurang memahami tentang agama sehingga sering terjadi pemalakan dan terjadi perselisihan sesama masyarakat.
- c. Renggangnya para Kiai, beliau juga membentuk suatu organisasi “ngasangu” (ngaji sambil ngopi) yang di kemas dengan dakwah secara berdiskusi.

c. Dampak Dakwah

Dampak dari kegiatan dakwah Kiai Junaidi dalam meminimalisir perilaku kriminal di Dusun Daleman Desa Bunga Waru pengaruhnya sangat besar, dari mad'u sendiri bisa dilihat dari cara berfikir, yang berupa ketenangan dalam diri mad'u, perubahan sikap dan luasnya pengetahuan tentang syariat Islam. Contohnya pada perilaku kriminal pembunuhan bayaran, yang awalnya buta akan pengetahuan Islam setelah mengikuti dakwah Kiai Junaidi bisa berubah menjadi pribadi yang baik, dan sudah enggan melakukan hal-hal negatif, perubahan tersebut juga terjadi pada keluarganya dan masyarakat sekitar. Selain itu dampak dari dakwah beliau kepada pelaku kriminal adalah

bertambahnya keyakinan pada diri mad'u bahwa hanya Tuhanlah
sebaik-baiknya sandaran hidup.